PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bimbingan holistik orang tua adalah bimbingan yang dilakukan orang tua secara utuh dan meyeluruh terhadap anak yang terdiri dari: bimbingan melalui life skill (kecakapan hidup) orang tua, bimbingan spiritual, bimbingan pengetahuan, serta bimbingan sikap atau moral anak. Seperti yang dikemukakan oleh Maurice Eminyan bahwa orang tua harus menjangkau seluruh kepribadian anak. Orang tua harus membantu anak menuju kedewasaan fisik, emosional, afektif, moral, sosial dan budi pekerti.[[1]](#footnote-2) Senada dengan itu, Tim Lembaga Integrated Family Enrichment (Tim Life), mengatakan bahwa keluarga saat ini hams menekankan pendidikan yang bersifat holistis terhadap anak dengan menekankan aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik.[[2]](#footnote-3)

Tanggung jawab orang tua sebagai pembimbing seringkah disalah artikan oleh orang tua karena seringkah beranggapan bahwa tugas orang tua hanyalah melahirkan dan mencukupkan kebutuhan fisik anak saja sedangkan proses pendidikan atau bimbingan diserahkan kepada pihak- pihak lain seperti guru Sekolah Minggu (gereja), guru agama, pendidikan formal (sekolah), dan pihak lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Sidjabat bahwa tidak sedikit orang tua yang hanya mengutamakan aspek

pendidikan dan peningkatan intelek anak sehingga memperhatikan bimbingan-bimbingan lainnya. Selain itu, tidak jarang juga orang tua menyerahkan proses pembimbingan anak diserahkan kepada pihak lain seperti proses perkembangan rohani anak yang diserahkan kepada gereja atau guru Sekolah Minggu.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Dangkalnya pemahaman sebagian orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing yang holistik dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya pendidikan orang tua yang rendah yang menyebabkan pengetahuan orang tua sangat terbatas. Pengetahuan yang terbatas tersebut kemudian menyebabkan proses bimbingan juga menjadi sangat terbatas dan berjalan seadanya seiring berjalannya waktu.'1 Selain itu, seseorang yang menjadi orang tua dengan keadaan terpaksa juga sangat berpengaruh terhadap bimbingan anak karena pada dasarnya fisik dan psikis belum siap sehingga pengalaman yang sangat terbatas dalam berbagai hal termasuk membimbing anak.[[5]](#footnote-6)

Seyogyanya, orang tua harus memahami dengan jelas dan benar bahwa orang tua atau keluarga merupakan lembaga utama dan terutama dalam membimbing anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan

kepribadian seorang anak.[[6]](#footnote-7) Henny E. Wirawan mengatakan bahwa mengasuh atau membimbing anak adalah tugas dan tanggung jawab mulia yang dimiliki individu bernama orang tua.[[7]](#footnote-8)

Dari sudut pandang iman Kristen, membimbing anak juga merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh orang tua Kristen. Beberapa bagian Alkitab menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak, misalnya dalam Ulangan 6:4-9 dan Efesus 6:4. Bagian ini menjelaskan tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Mendidik anak yang dimaksud ialah mendidik sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan dari bimbingan tersebut ialah agar anak dapat hidup memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang tua dan bagi orang lain yang ada di sekeliling anak sehingga Bapa di Sorga dipermuliakan.[[8]](#footnote-9) Selain itu Amsal 6:22 juga menjelaskan bahwa “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tua pun tidak akan menyimpang daripada jalan itu”. Bagian ini menjelaskan bahwa generasi muda haruslah dibimbing agar seluruh aspek kehidupan anak sesuai dengan koridor yang sesuai dengan finnan Tuhan, dan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sampai pada saat ini, belum ada ahli yang mematahkan teori bahwa pendidik atau pembimbing pertama dan utama anak ialah orang

tua atau keluarga. Semua ahli pada dasarnya sepakat bahwa memang keluarga atau orang tualah pendidik atau pembimbing yang utama bagi anak. Demikian halnya dengan proses didikan orang tua dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang sampai saat ini terus diyakini dan dipedomani. Dari hal ini dapat dilihat bahwa orang tua sebagai pendidik atau pembimbing yang pertama dan utama berlaku di segala zaman, baik zaman dulu, zaman sekarang maupun di masa yang akan datang.

Tulisan ini berfokus pada bimbingan holistik orang tua dalam hubungannya dengan perkembangan karakter kristiani generasi milenial. Generasi milenial adalah perpaduan antara generasi gen Y dan gen Z yang lahir pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2010.[[9]](#footnote-10) Hal ini sangat penting karena generasi milenial diperhadapkan dengan sejumlah permasalahan di zaman ini sehingga bimbingan orang tua secara holistik sangat dibutuhkan. Dengan bimbingan holistik dari orang tua, maka generasi milenial tetap akan menjadi generasi yang berkarakter kristiani di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat.

Dewasa ini, pembahan zaman yang sangat pesat memberikan dampak yang signifikan pola hidup manusia secara khusus terhadap generasi milenial, baik yang berdampak positif maupun dampak negatif. Tidak sedikit dampak positif dari perubahan zaman yang pesat itu misalnya dalam dunia medis, pendidikan, infrastruktur, transportasi, dan komunikasi yang semakin canggih. Namun tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan misalnya kedua generasi tersebut akan lebih cenderung bersifat sekularistik, individualis dan materialis. Dampak negatif yang juga ditimbulkan oleh perkembangan teknologi sekarang ini ialah membuat anak berfikir instan karena hampir segala sesuatu yang diinginkan disediakan oleh internet, generasi muda akan cenderung tidak tahan terhadap kesulitan karena sudah tergantung pada kemudahan yang ditawarkan internet, hubungan sosial anak di dunia nyata menjadi berkurang karena waktu sebagian besar dihabiskan untuk untuk berinteraksi dengan dunia maya [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Komisi kateketik KWI memaparkan sebuah hasil survei yang dilakukan oleh Center on Media and Human Devolopment Nevelopment School of communication Northwestern University pada tahun 2013. Hasil penelitian tersebut menyebutkan mengenai dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan teknologi secara khusus kegiatan bermedia anak. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan tersebut antara lain: perselingkuhan, ancaman, tindak penipuan, pornografi, kecanduan bermain game, peijudian, anak cenderung bergabung dengan kelompok maladaptif, transaksi narkoba, tindak kriminal, prostitusi, dan bisnis barang-barang ilegal." Senada dengan itu, Menurut Amiwati dan Budyarto hasil teknologi yang tidak digunakan secara bijak dapat menjerumuskan remaja ke dalam kejahatan.'2 Fakta ini tentu menjadi sebuah ancaman yang besar bagi generasi muda saat ini.

Perkembangan teknologi pada dasarnya bersifat netral. Dampak positif maupun dampak positif tergantung pada pribadi yang menggunakan.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Untuk itulah setiap pribadi yang menggunakan tersebut harus diberikan bimbingan agar dapat menggunakan teknologi dengan baik dan bertanggungjawab. Generasi milenial yang hidup dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat haruslah terus diberikan bimbingan yang holistik dari orang tua.

Jikalau orang tua melakukan bimbingan holistik maka generasi milenial akan hidup di tengah perkembangan zaman yang pesat sesuai dengan iman Kristen serta norma atau aturan yang berlaku sehingga akan menjadi generasi yang berhasil kelak, generasi yang berguna bagi keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Sikap generasi inilah yang kemudian penulis maksudkan sebagai generasi milenial dan generasi platinum yang berkarakter kristiani.

Namun jika melihat kondisi karakter generasi muda di Kelurahan Rattebuttu, Kecamatan Bonggakaradeng maka kondisinya beberapa tahun belakangan ini sangatlah memprihatinkan. Banyak generasi muda Kristen yang kini hidupnya menjadi kacau dan suram akibat dari perubahan zaman yang semakin pesat. Perkembangan teknologi banyak memberikan pengamh yang negatif pada generasi milenial yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya intensitas seks bebas yang berakibat hamil di luar nikah, pacaran tidak sehat, judi, malas mengikuti peribadahan, mabuk- mabukan dan suka membantah orang tua.

Hal ini tentu menjadi keprihatinan yang sangat besar bagi pemerhati generasi muda terhadap kedua generasi tersebut. Jika hal ini tenis dibiarkan maka beberapa tahun ke depan generasi muda Kristen Kelurahan Rattebuttu akan mengalami kebobrokan karakter dan akan mengakibatkan permasalahan besar dalam keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari realita kerakter generasi melenial di Kelurahan Rattebuttu menimbulkan pertanyaan besar bahwa mengapa banyak orang tua yang gagal dalam membimbing anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepadanya? Apakah cara orang tua yang tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman ataukah ada pennasalahan lainnya yang tengah dihadapi. Untuk itulah, diperlukan sebuah upaya untuk mencari tahu apa permasalahan yang sementara dihadapi oleh orang tua maupun anak demi lahirnya generasi milenial yang berkarakter kristiani.

Harapan atau keinginan penulis untuk melihat generasi muda yang berkarakter kristiani di Kelurahan Rattebuttu menjadi alasan pemilihan judul skripsi ini yaitu: Pengaruh Bimbingan Holistik Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Kristiani Generasi Milenial di Kelurahan Rattebuttu, Kecamatan Bonggakaradeng.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latai' belakang masalah di atas dapat ditemukan identifikasi masalah berkenan dengan “Pengaruh Bimbingan Holistik Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Kristiani Generasi Milenial di Kelurahan Rattebuttu, Kecamatan Bonggakaradeng”. Berikut adalah sejumlah masalah yang diduga muncul:

1. Menurut pengamatan penulis, sudah ada orang tua yang melaksanakan bimbingan yang holistik terhadap anak, seperti membimbing anak belajar berdoa, membaca, disiplin dan sebagainya. Namun ketika anak menginjak usia remaja dan usia dewasa, perilaku anak justru tidak seperti yang diharapkan oleh orang tua. Penulis menduga, bimbingan holistik yang dilakukan oleh orang tua tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Kemungkinan orang tua cenderung menggunakan pola-pola lama dalam membimbing anak padahal kehidupan orang tua di zaman dahulu sangat berbeda dengan kehidupan yang kini dialami anak. Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan bagaimana pengaruh bimbingan holistik orang tua terhadap perkembangan karakter kristiani genarasi milenial di Kelurahan Rattebuttu Kecamatan Bonggakaradeng?
2. Menurut pengamatan penulis, tidak sedikit orang tua yang melaksanakan bimbingan holistik terhadap anak secara tidak seimbang. Penulis menduga bahwa orang tua beranggapan ada indikator yang lebih dominan mempengaruhi karakter kristiani anak

sehingga indikator tersebut yang paling ditekankan dan indikator yang dianggap kurang memberikan pengaruh disepelehkan. Dari kenyataan ini muncul pertanyaan bahwa indikator manakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial di Kelurahan Rattebuttu?

1. Menurut pengamatan penulis, ada orang tua yang belum memahami dengan baik bahwa orang tua adalah pendidik atau pembimbing yang utama dan pertama secara holistik terhadap anak. Penulis menduga orang tua beranggapan bahwa tugas orang tua hanyalah melahirkan dan mencukupkan kebutuhan fisik anak saja sehingga tugas pembimbingan tidak menjadi prioritas sehingga dijalankan seadanya. Kemungkinan orang tua menganggap tugas pendidikan atau pembimbingan diserahkan kepada pihak sekolah atau pihak gereja. Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan bagaimana kesadaran bimbingan holistik orang tua terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial?
2. Menurut pengamatan penulis, masih banyak orang tua yang tidak mengajarkan anak mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan terutama dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Orang tua membiarkan anak menggunakan teknologi secara bebas tanpa adanya pengawasan atau pembatasan. Penulis menduga bahwa orang tua membebaskan anak dalam menggunakan teknologi karena belum memahami dengan benar dampak positif dan dampak negatif dari

perubahan zaman yang pesat terhadap generasi milenial. Orang tua tidak menyadari besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Dari kenyataan ini muncul pertanyaan bahwa bagaimana pemahaman orang tua terhadap dampak dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman bagi generasi milenial?

1. Menurut pengamatan penulis, jauhnya lokasi rumah dengan sekolah membuat siswa menghabiskan waktu untuk sekolah mulai dari pagi sampai sore hari. Penulis menduga bahwa lokasi yang cukup jauh dari tempat tinggal anak cukup membuat anak menjadi kelelahan dalam menempuh perjalanan mengingat sebagian besar anak berjalan kaki. Faktor kelelahan tersebut membuat anak menghabiskan waktu sisanya untuk beristrahat ditambah lagi dengan mengerjakan tugas sekolah dan membantu orang tua. Dari fakta tersebut timbul pertanyaan bahwa apakah jarak rumah dan sekolah mempengaruhi intensitas orang tua dalam membimbing anak secara holistik?
2. Menurut pengamatan penulis, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di kota-kota besar terutama ketika anak berada pada jenjang SMP dan SMA sehingga anak harus tinggal bersama orang lain atau tinggal sendirian sehingga proses bimbingan sangat jarang dan sebagian besar dilakukan melalui telepon atau semacamnya. Alasan memilih sekolah-sekolah yang ada di kota karena dianggap lebih bermutu dibandingkan dengan sekolah yang berada dalam sekitar Kelurahan Rattebuttu dan juga sekolah di kampung memiliki jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal anak. Penulis menduga bahwa orang tua lebih mementingkan proses pendidikan anak dari segi pengetahuan dibandingkan dengan bimbingan yang besifat holistik. Dari kenyataan ini muncul pertanyaan bahwa bagaimana pemahaman orang tua terhadap bimbingan dari segi intelektual dengan bimbingan- bimbingan lainnya?
3. Batasan Masalah Penulisan

Identifikasi masalah penulisan yang telah dipaparkan di atas tidak terjangkau untuk diteliti secara keseluruhan. Karena itu, penulis membuat pembatasan masalah yang dikaji yaitu pada identifikasi masalah nomor 1

dan 2.

1. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bimbingan holistik orang tua terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial di Kelurahan Rattebuttu Kecamatan Bonggakaradeng?
2. Indikator manakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial di Kelurahan Rattebuttu?
3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk mengetahui pengaruh bimbingan holistik orang tua terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial di Kelurahan Rettebuttu Kecamatan Bonggakaradeng.

Kedua, untuk mengetahu indikator mana yang memberikan pengaruh dominan terhadap perkembangan karakter kristiani generasi milenial di Kelurahan Rattebuttu.

1. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. M anfaat Akademi s

Karya tulis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengetahuan warga kampus tentang bagaimana bimbingan holistik orang tua terhadap perkembangan karakter generasi milenial sehingga dapat dijadikan referensi dalam membimbing generasi muda dengan baik dan benar seiring perkembangan zaman yang pesat.

1. Manfaat Praktis a. Bagi penulis

Karya ini dapat dijadikan panduan bagi penulis dalam memberikan sumbangsih pemikiran terhadap bagaimana cara mengatasi permasalahan besar yang tengah dihadapi oleh generasi muda di

Kelurahan Rattebuttu saat ini. Dengan karya ini juga, penulis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kampung halaman di mana penulis dibesarkan, b. Bagi orang tua anak

Dengan karya tulis ini, orang tua mengetahui, memahami serta menerapkan bimbingan holistik yang benar terhadap pengembangan karakter kristiani anak sehingga sungguh-sungguh menjadi generasi yang berkarakter kristiani dan sekaligus menjadi generasi yang membanggakan orang tua.

1. Bagi gereja

Karya ini digunakan sebagai referensi untuk membina warga jemaat terutama orang tua agar menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.

1. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat menjadikan kaiya tulis ini menjadi referensi dan data yang valid untuk memikirkan upaya-upaya dalam mengurangi permasalahan sosial dalam masyarakat di Kelurahan Rattebuttu Kecamatan Bonggakaradeng.

1. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam kaiya ini ialah sebagai Berikut:

BAB 1 Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah,

Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan,

Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

1. Maurice Eminyan, Teologi Keluarga (Yogyakarta: Penerbit Kanius, 2008), h. 155. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Life, Growing Together (Jakarta: Literatur Perkantas, 2017), h. 36. [↑](#footnote-ref-3)
3. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan menanamkan Iman dan Moral Anak sejak Dini (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 135. [↑](#footnote-ref-4)
4. Meurice Emiyan, Teologi Keluarga (Yogyakarta: Penerbit Kanius, 2008), h. 358 . [↑](#footnote-ref-5)
5. Yowenus Wenda, Pernikahan Dini apakah itu Baik? (Yokyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen, 2012), h. 42. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mary Go Setiawani, Menerobos Dunia Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004),

h. 9. [↑](#footnote-ref-7)
7. Henny E. Wirawan, Anakku Bua Hatiku: Panduan Praktis Mengasuh Anak (Jakarta:

BPK Gunung Mulia, 2016) h. 5. [↑](#footnote-ref-8)
8. James Dobson, Kendalikan selagi Mampu (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. [↑](#footnote-ref-9)
9. KMPIus, Consulting, Smart Millennias (Generasi Milenial yang Cerdas) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 3. [↑](#footnote-ref-10)
10. Komisi Kateketik KWI, Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese (Yokvakarta: Penerbit Kanasius, 2014), h. 62. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, h. 61. [↑](#footnote-ref-12)
12. Arniwati danBudyarto, Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012), h. 20. [↑](#footnote-ref-13)
13. Komisi Katekelik KW1, Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese (Yokyakarta: Penerbit Kanasius, 2014), h. 61. [↑](#footnote-ref-14)